

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing**

Bahasa adalah medium yang paling penting dalam komunikasi manusia (Hamid, 1987: 1). Senada dengan yang diungkapkan Hamid, Pringgawidagda (2002: 4) mengartikan bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan gagasan batin kepada orang lain, sedangkan secara kolektif sosial bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Selanjutnya fungsi utama bahasa menurut Chaer (2006: 2) adalah untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

Brown (2007: 8) menyatakan pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan tentang suatu subjek atau keterampilan dengan belajar, pengalaman dan instruksi. Stern (1987: 21) mendefinisikan pembelajaran bahasa sebagai berikut “*Language teaching is a defined as activities intended to bring about language learning, a theory of language, teaching always implies concept of language learning*”, dapat berarti pembelajaran bahasa mengikutsertakan konsep pengajaran bahasa dan teori kebahasaan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mempelajari bahasa tersebut.

Richards dan Schmidt (2002: 206) mengemukakan pendapat tentang bahasa asing sebagai berikut.

*foreign language is a language which is not the native language of large numbers of people in a particular country or region, is not used as a medium of instruction in schools, and is not widely used as a medium of communication in government, media, etc. Foreign languages are typically taught as school subjects for the purpose of communicating with foreigners or for reading printed materials in the language.*

Pernyataan di atas berarti bahwa bahasa asing adalah bahasa yang bukan berasal dari bahasa asli kebanyakan orang di negara atau wilayah tertentu, tidak digunakan sebagai media pengajaran di sekolah, dan tidak banyak digunakan sebagai media komunikasi di pemerintahan, media dan lain-lain. Bahasa asing biasanya diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah untuk tujuan berkomunikasi dengan orang asing atau untuk bahan bacaan yang dicetak dalam lingkup kebahasaan.

Bahasa asing merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 1). Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Jerman sebagai salah satu pelajaran bahasa asing di sekolah, turut serta menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik agar menjadi cerdas, terampil dan berwawasan luas.

Menurut Ghazali (2000: 11) pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang tidak dipergunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang. Pembelajaran bahasa asing meliputi 4 aspek, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan di atas sangat penting untuk menunjang kemampuan berbahasa asing (Depdiknas, 2003: 4).

G. Neuner dalam Hardjono (1988: 28) mengatakan bahwa “*Die Hauptwirkung des Fremdspracheunterrichts besteht darin, dass die Schüler eine Fremdsprache in dem Lehrplan geforderten Niveau tatsächlich in Wort und Schrift beherrschen lernen*” berarti dalam pembelajaran bahasa asing, peserta didik harus mencapai taraf kemampuan dalam mengungkapkan diri secara lisan dan tertulis sesuai apa yang ditetapkan dalam kurikulum.

Tujuan pembelajaran bahasa asing menurut Wojowasito (1977: 1) adalah memberikan penguasaan bahasa lisan kepada peserta didik untuk digunakan dalam pergaulan. Penguasaan ini berarti peserta didik mampu berbicara menggunakan bahasa tersebut dengan lancar, cermat dan dengan ucapan yang sejauh mungkin mendekati ucapan pribumi, selain itu peserta didik dapat mengerti bahasa yang diucapkan pribumi sesempurna-sempurnanya.

Di sisi lain Ghöring dalam Hardjono (1988: 5) menjelaskan tentang tujuan umum pembelajaran bahasa asing adalah untuk mengadakan komunikasi timbal balik antara kebudayaan (*cross cultural communication*) dan saling pengertian antar bangsa (*cross cultural understanding*). Peserta didik dapat dikatakan telah mencapai tujuan ini, apabila peserta didik telah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Selanjutnya Hardjono (1988: 28) menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa asing menurut fungsi *cross cultural communication* ialah untuk memperoleh kemampuan berbahasa asing sebagai alat komunikasi dengan mengungkapkan diri secara lisan dan tertulis melalui sistem serta istilah-istilah, sedangkan fungsi *cross cultural understanding* dalam pembelajaran bahasa asing adalah saling pengertian

antar bangsa yang bahasanya dipelajari, yang dapat terwujud jika peserta didik mempelajari pula kebudayaan, sejarah, sosial ekonomi dan aspek kehidupan lainnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut. Bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan pembelajar bahasa tersebut.

## **2. Hakikat Metode Pembelajaran**

Metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti serangkaian langkah yang memandu ke arah pencapaian tujuan (Fachrurrozi, 2010: 9). Metode secara umum dapat dirumuskan sebagai kesatuan langkah kerja yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan keseluruhan berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Samana, 1992: 123).

Selanjutnya Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 40) menyatakan metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pembelajaran bahasa, metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran. Proses itu tersusun dalam rangkaian

kegiatan yang sistematis, tumbuh dari pendekatan yang digunakan sebagai landasan. Sifat dari sebuah metode adalah prosedural.

Menurut Arsyad (2003: 19) metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan pendekatan (*approach*) yang telah dipilih. Metode dapat dipahami sebagai cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan kegiatan dengan mudah dan sistematis (Huda, 2011: 111). Metode bersifat prosedural yaitu berisi tahapan atau konsep tertentu yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam hal ini langkah-langkah yang disusun dalam sebuah metode diarahkan untuk dapat mencapai suatu tujuan.

Parera (1993: 93-94) berpendapat bahwa

metode dalam pembelajaran bahasa merupakan satu prosedur untuk mengajarkan bahasa yang didasarkan pada pendekatan tertentu, kemudian metode disusun dan dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan prosedur tertentu. Sebuah metode ditentukan oleh (1) hakikat bahasa, (2) hakikat belajar mengajar bahasa, (3) tujuan pembelajaran bahasa, (4) silabus yang digunakan, (5) peran guru, peserta didik dan bahan pembelajaran.

Di sisi lain Sudjana (1989: 76) menyatakan bahwa metode merupakan salah satu penunjang dalam sebuah pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas untuk menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode dalam sebuah pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran, apabila pemilihan metode dilakukan secara tepat.

Sejalan dengan yang diungkapkan Sudjana, Ismail (2008: 8) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang sesuai dan serasi,

untuk menyajikan sesuatu hal, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode pembelajaran yang baik akan tersusun melalui prosedur dan ketentuan yang berlaku. Tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui metode yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Richards dan Schmidt (2002: 330) mengungkapkan bahwa

*method (in language teaching) is a way of teaching a language which is based on systematic principles and procedures, i.e. which is an application of views on how a language is best taught and learned and a particular theory of language and of language learning.*

Metode (dalam pembelajaran bahasa) adalah cara mengajar sebuah bahasa yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dan cara-cara sistematis, misalnya penerapan teori mana yang paling efektif dimana bahasa diajarkan dan dipelajari dengan baik berdasarkan teori-teori tertentu tentang bahasa dan pembelajaran bahasa.

Komalasari (2010: 56) mengartikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran antara lain (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstorming*, (8) debat, dan (9) simposium.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah kerja yang bersifat prosedural guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui metode yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

### 3. Hakikat Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) berangkat dari falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia (Lie, 2004: 28). Metode pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Metode pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Huda (2011: 27) pembelajaran kooperatif diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial sekaligus kepedulian terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian dan kebutuhan yang berbeda-beda. Melalui pengelompokan yang heterogen, diharapkan peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok serta dilatih untuk memahami setiap perbedaan yang ada.

Hammoud dan Ratzki (2008: 62) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut. "*Kooperatives Lernen ist eine Form der Zusammenarbeit in Lerngruppen, die verbindlich vereinbarten Regeln der Interaktion in einem vorgegebenen Zeitrahmen folgt*", berarti pembelajaran kooperatif merupakan bentuk kerjasama dalam kelompok, yang terikat pada suatu aturan dalam sebuah interaksi. Hal ini berarti pembelajaran diarahkan pada sebuah interaksi aktif di dalam kelas yang memiliki sebuah aturan yang berlaku bagi setiap peserta didik.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010: 4) adalah

metode pengajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari mata pelajaran. Peserta didik diharapkan saling membantu, mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Sejalan dengan pendapat Slavin, Roger dalam Huda (2011: 29) menyatakan “*cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners own learning and is motivated to increase the learning of other*”, pendapat tersebut berarti bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Bern dan Erickson dalam Komalasari (2010: 62) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Melalui cara pengelompokan yang heterogen, peserta didik dapat saling berdiskusi, bertukar pendapat dan bekerjasama guna mencapai tujuan pembelajaran.



Pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam suasana kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang dapat dirasakan oleh semua anggota kelompok. Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik yang saling bekerjasama dan saling meningkatkan pembelajaran peserta didik yang lain (Johnson dan Johnson dalam Huda, 2011: 31).

Roger dan David dalam Lie (2004: 31) menjabarkan lima unsur model pembelajaran kooperatif yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, (5) evaluasi proses kelompok. Lima unsur tersebut harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. (1) Saling ketergantungan yang positif. (2) Dapat dipertanggungjawabkan secara individu. (3) Heterogen. (4) Berbagi kepemimpinan. (5) Lebih menekankan pada tugas dan kebersamaan. (6) Mempunyai keterampilan dalam berhubungan sosial. (7) Pengamatan dari guru (Johnson dalam Lie, 2004: 31).

Tujuan metode pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000: 7) antara lain sebagai berikut.

(1) Hasil belajar akademik. Metode pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kinerja dalam bidang akademik. (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk

saling bekerjasama dalam suatu kelompok. (3) Pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti pembagian tugas dalam kelompok, aktif berkomunikasi serta menghargai pendapat orang lain.

Metode pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe antara lain, (1) *jigsaw*, (2) *think-pair-share*, (3) *numbered heads together*, (4) *group investigation*, (5) *two stay two stray*, (6) *make a match*, (7) *listening team*, (8) *inside-outside-circle*, (9) *bamboo dancing*, (10) *point-counter-point*, (11) *the power of two*, (12) *listening team* (Suprijono, 2010: 89). Penggunaan tipe-tipe pembelajaran kooperatif dalam sebuah pembelajaran dapat mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sekaligus meningkatkan hasil pembelajaran pada peserta didik.

Selain tipe-tipe pembelajaran kooperatif di atas, Suprijono (2010: 102) menjabarkan tipe-tipe pengembangan dari metode pembelajaran kooperatif seperti berikut ini. (1) *PQ4R*. (2) *Guided Note Taking*. (3) *Snowball Drilling*. (4) *Concept Mapping*. (5) *Giving Question and Getting Answer*. (6) *Question Student Have*. (7) *Talking Stick*. (8) *Everyone is Teacher Here*. (9) *Tebak Pelajaran*. Salah satu tujuan pengembangan metode pembelajaran kooperatif adalah menambahkan tipe-tipe dari pembelajaran kooperatif yang telah ada, agar metode pembelajaran yang digunakan di kelas lebih bervariasi, sehingga dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk saling bekerjasama dalam suatu kelompok.

Dari teori yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam kelompok yang

mengutamakan kerjasama serta mengedepankan unsur-unsur pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini akan digunakan salah satu tipe dari pengembangan metode pembelajaran kooperatif yaitu *talking stick*.

#### **4. Hakikat Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

*Talking stick* adalah suatu metode pembelajaran dengan bantuan tongkat. Siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. *Talking stick* merupakan salah satu metode pengembangan pembelajaran kooperatif. Dalam *talking stick*, peserta didik diarahkan untuk dapat bekerja, mengembangkan diri dan bertanggungjawab (Lie, 2004:15).

Menurut Suprijono (2011: 109) pembelajaran dengan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Langkah-langkah dalam *talking stick* yaitu (1) guru memberikan penjelasan mengenai materi pokok yang akan dipelajari (2) peserta didik diberi kesempatan untuk membaca dan memahami materi (3) guru meminta peserta didik untuk menutup bukunya (4) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu peserta didik dalam satu kelompok (5) peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru (6) kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari (7) selanjutnya guru memberikan ulasan atas jawaban peserta didik dan bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Sejalan dengan pendapat Suprijono, Suyatno dalam Dewi (2010: 32) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagai berikut. (1) Guru mempersiapkan tongkat. (2) Guru menyajikan materi pokok pelajaran. (3) Peserta didik membaca materi secara lengkap pada wacana. (4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, dan peserta didik yang menerima tongkat menjawab pertanyaan dari guru. (5) Tongkat diberikan kepada peserta didik lain, kemudian guru memberikan pertanyaan selanjutnya. (6) Guru dan peserta didik bersama-sama memberikan kesimpulan dan refleksi.

Metode *cooperative learning* tipe *talking stick* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari *talking stick* antara lain (1) peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam suasana kelas yang terbuka dan demokratis, (2) menguji kesiapan peserta didik, (3) melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, (4) agar lebih giat belajar (belajar terlebih dahulu sebelum dimulai pelajaran), (5) meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik), (6) menimbulkan kerjasama yang baik antar peserta didik melalui pembelajaran berkelompok, (7) mudah dan murah untuk diterapkan (Suprijono, 2011: 110).

Di samping kelebihan-kelebihan di atas, Suprijono (2011: 110) juga menambahkan bahwa metode ini memiliki kekurangan, yakni (1) membuat peserta didik merasa gugup karena akan menerima tongkat, (2) membuat peserta didik tegang, (3) kesempatan menjawab pertanyaan sedikit, sebab yang menjawab adalah peserta didik yang mendapat tongkat, (4) pembelajaran di kelas sedikit

ramai. Untuk menghindari keributan di kelas, pembelajaran yang sedikit ramai dan mengatasi kekurangan dari metode ini, guru hendaknya lebih teliti dan mengawasi kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative learning* tipe *talking stick* merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat yang mendorong peserta didik untuk berani berbicara apabila peserta didik mendapat giliran memegang tongkat. Melalui penerapan metode di atas, peserta didik diharapkan dapat mengikuti dan menikmati proses belajar mengajar dengan segala kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh metode *cooperative learning* tipe *talking stick*.

## **5. Hakikat Keterampilan Berbicara**

Menurut Djiwandono (2008: 118) berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan, dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan serta membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Sujanto (1988: 189) menyatakan berbicara merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling tua dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dikatakan unik karena menyangkut berbagai masalah yang sangat kompleks.

Selanjutnya Nurhadi (1995: 342) mengartikan berbicara adalah mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fokus kemampuan berbahasa, terutama peserta didik asing. Pembelajaran berbicara yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dengan orang lain. Menurut Hardjono (1988:

32) dalam berbicara peserta didik juga harus dilatih untuk menyusun pikiran dan merealisasikan ke dalam bahasa yang sesuai, sebab situasi dan kondisi dalam proses komunikasi tidak selalu sejalan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Finocchiaro dan Brumfit (1983: 140) menambahkan: *“Speaking is more complex skill than listening, for in addition to knowing the sound, structure, vocabulary and culture subsystems of language.”* Pengertian dalam bahasa Inggris tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebihnya mengandung pengertian bahwa: “Berbicara adalah merupakan skill yang lebih kompleks dari pada aktivitas mendengar, karena juga menyangkut suara, kosakata, struktur dan subsistem kebudayaan bahasa.”

Di sisi lain Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 241) menyebutkan bahwa

keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara juga didasarkan oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur dan benar dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu dan takut.

Menurut Akhadiah (1988: 27) kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya sekedar mencakup persoalan ucapan atau lafal dan intonasi saja. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2010: 399) mengungkapkan bahwa untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur dan kosakata yang bersangkutan. Selain itu diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) adalah penerima warta (*message*). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan *sender* dan *message* merupakan objek dari komunikasi. *Feedback* akan muncul setelah warta diterima dan merupakan reaksi dari *receiver* (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 239).

Menurut Bygate dalam Azies dan Alwasilah ( 1996: 92) ciri-ciri berbicara atau komunikasi lisan adalah antara pembicara dan pendengar sama-sama berusaha menangkap makna dari bahan pembicaraan dan secara umum terus mengatur interaksi dalam hal siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan dan tentang apa. Apabila kondisi ini dapat berlangsung secara baik, maka kelancaran dalam berkomunikasi maupun berinteraksi akan tetap terjaga.

Pembelajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 242-243). Selanjutnya Iskandarwassid dan Sunendar menjelaskan tentang latihan-latihan untuk mencapai tujuan keterampilan berbicara sebagai berikut.

a. Kemudahan Berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan berlatih berbicara hingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara wajar, lancar dan menyenangkan. Selain itu peserta didik juga didorong untuk memiliki rasa

percaya diri serta keberanian dalam berbicara, sehingga peserta didik tidak menganggap kegiatan berbicara sebagai suatu hal yang menakutkan.

b. Kejelasan

Melalui latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir secara logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai. Hal ini berarti pembelajaran berbicara diarahkan untuk membimbing peserta didik dalam berpikir secara rasional supaya peserta didik dapat mengemukakan pendapat dengan lugas dan jelas.

c. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan ini dapat menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggungjawab.

d. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Dalam hal ini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat dan tujuan pembicara yang secara implisit mengajukan pertanyaan: Apa? Siapa? Bagaimana? yang melalui kegiatan mendengarkan peserta diharapkan mampu memberi respon terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung serta mampu memahami konteks pembicaraan dengan tepat.

e. Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini sangat penting



dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang. Dalam hal ini peserta didik senantiasa dilatih untuk terbiasa berbicara dalam bahasa yang dipelajari. Melalui latihan berbicara yang dilakukan terus-menerus, dapat menjadikan peserta didik terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari.

Bentuk pembelajaran berbicara menurut Djiwandono (1996: 68) dapat bersifat terkendali dan bebas. Pembelajaran berbicara secara terkendali dilakukan melalui isi dan jenis wacana yang ditentukan atau dibatasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengambil bentuk menceritakan suatu gambar atau menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan sebelumnya secara lisan atau secara tertulis. Sedangkan pembelajaran yang bersifat bebas adalah tergantung pada keinginan dan kreativitas pembicara. Dalam hal ini peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan masalah yang ingin dibicarakan.

Keraf (1993: 320) berpendapat bahwa tujuan berbicara adalah sebagai berikut. (1) Mendorong. Reaksi yang diharapkan pada tujuan ini ialah menimbulkan emosi pendengar, misalnya memberi semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik, serta menunjukkan rasa hormat. (2) Meyakinkan. Reaksi yang diharapkan pada tujuan ini ialah untuk menimbulkan kesamaan pendapat, keyakinan atau kepercayaan atas persoalan yang dibawakan. Oleh karena itu, pada tujuan ini biasanya disertai bukti, fakta dan contoh yang konkrit. (3) Berbuat atau bertindak. Reaksi yang diharapkan pada tujuan ini ialah mengajak pendengar untuk bereaksi secara fisik atau melakukan suatu tindakan. Misalnya dengan meyakinkan pendengar kearah pembicaraan yang dimaksudkan pembicara. (4) Memberitahukan. Reaksi yang diharapkan pada

tujuan ini ialah supaya pendengar mendapat pengertian yang tepat serta menambah pengetahuan pendengar tentang hal yang kurang atau belum diketahuinya. Misalnya seorang guru atau dosen memberi pengajaran atau perkuliahan, semua bertujuan untuk memberitahukan sesuatu. (5) Menyenangkan. Reaksi yang diharapkan pada tujuan ini ialah menimbulkan minat dan kegembiraan pada hati pendengar. Biasanya terdapat dalam acara pesta, jamuan dan pertemuan gembira lainnya.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 286) mengutarakan bahwa tujuan keterampilan berbicara dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Peserta didik dapat melafalkan bunyi bahasa. (2) Menyampaikan informasi. (3) Menyatakan setuju atau tidak setuju. (4) Menjelaskan identitas diri. (5) Menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan. (6) Menyatakan ungkapan rasa hormat. (7) Bermain peran.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing khususnya bahasa Jerman menurut Strauss (1988: 52-55) adalah sebagai berikut.

(1) Peningkatan keterampilan mengungkapkan secara lisan, (2) keterampilan mengungkapkan dalam bahasa Jerman tinggi, tanpa berulang-ulang membuat kesalahan besar dari segi tata bahasa dan idiomatik, bahasa Jerman pengembangan keterampilan dasar berbicara melalui latihan bercakap-cakap terpimpin, bertitik tolak dari berbagai tema, (4) peserta didik sanggup menuturkan secara lisan tentang peristiwa sehari-hari maupun tentang tema-tema dengan memelihara konteks dan pada umumnya dengan menggunakan kata-kata yang sesuai.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang keterampilan berbicara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara berarti kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan kepada lawan bicara dengan memperhatikan lafal, struktur, kosakata, penguasaan gagasan yang akan

disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Selanjutnya tujuan berbicara tidak hanya sekedar untuk berkomunikasi namun juga dapat meyakinkan seseorang, membuat senang serta mendorong seseorang untuk bertanggungjawab atas sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan.

## **6. Penilaian Tes Keterampilan Berbicara**

Penilaian menurut Grondlund dalam Nurgiyantoro (2010: 7) merupakan proses yang sistematis dalam pengumpulan, analisis dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan. Penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Penilaian bersifat kualitatif (Arikunto, 2009: 3).

Nurgiyantoro (2010: 398) menjelaskan bahwa tes keterampilan berbicara merupakan tes yang menuntut peserta uji untuk berunjuk kerja bahasa dan praktik berbahasa yang merupakan salah satu kompetensi kebahasaan dan pengetahuannya tentang dunia dalam sebuah penuturan. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu untuk berkomunikasi lisan dengan baik serta mengungkapkan pandangan terhadap suatu hal dengan berbekal pengetahuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Djiwandono (2008: 119) menyatakan bahwa penilaian dalam tes keterampilan berbicara meliputi: (1) relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah atau topik, (2) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi, (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan wacana, keadaan nyata termasuk pendengar. Sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah

dimiliki oleh peserta didik, bentuk tes berbicara dapat diselenggarakan secara terkendali atau secara bebas. Tes berbicara yang bersifat terkendali yaitu dengan isi dan jenis wacana yang ditentukan atau dibatasi, sedangkan tes berbicara yang bersifat bebas tergantung pada keinginan dan kreativitas pembicara. Menurut Nurgiyantoro (2010: 400) kegiatan berbicara tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal), melainkan juga diperlukan unsur-unsur paralinguistik seperti ekspresi wajah, nada suara dan situasi pembicaraan. Lebih lanjut Oller dalam Nurgiyantoro (2010: 400) menjelaskan hal lain yang memengaruhi keadaan berbicara adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara.

Penilaian keterampilan berbicara menurut Vallete dalam Nurgiyantoro (2003: 290) dapat menggunakan model tugas bercerita. Aspek penilaian meliputi keakuratan informasi/isi (*Inhalt*), hubungan antar informasi/isi, ketepatan struktur dan kosa kata, kelancaran berbicara, kewajaran urutan pembicaraan dan gaya pengucapan. Untuk setiap aspek ditentukan skala 1 sampai 10. Skor 1 berarti sangat kurang dan skor 10 berarti sangat baik.

Akhadiyah (1988: 31-33) menyatakan tes berbicara yang paling wajar ialah tes dalam bentuk percakapan bebas antar peserta didik dengan guru atau percakapan antar peserta didik. Salah satu cara penilaian yang dapat digunakan adalah Prosedur Penilaian yang disusun oleh “*Foreign Service Institute*”. Aspek-aspek yang dinilai meliputi tekanan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Penilaian untuk setiap aspek ditentukan dengan skala 1 sampai 6. Skor 1 berarti sangat kurang dan skor 6 berarti sangat baik.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat empat ketrampilan berbahasa yang perlu dinilai salah satunya adalah keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini, untuk menilai keterampilan berbicara bahasa Jerman digunakan penilaian keterampilan berbicara sesuai kriteria dalam ujian ZiDS (Dinsel dan Reimann, 1998: 74) sebagai berikut.

**Tabel 1: Penilaian Tes Keterampilan Berbicara Sesuai Kriteria dalam Ujian ZiDS**

<b>Aspek</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
<i>Ausdruckfähigkeit</i>	4	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa sangat bagus.
	3	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa bagus.
	2	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa cukup bagus.
	1	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa cukup buruk.
	0	Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan dengan gaya bahasa sangat buruk.
<i>Aufgabenbewältigung</i>	4	Keaktifan dan pemahaman peserta didik sangat bagus.
	3	Keaktifan dan pemahaman peserta didik bagus.
	2	Keaktifan dan pemahaman peserta didik cukup bagus.
	1	Keaktifan dan pemahaman peserta didik buruk.
	0	Keaktifan dan pemahaman peserta didik sangat buruk.
<i>Formale Richtigkeit</i>	4	Tidak ada atau jarang melakukan kesalahan struktur gramatik bahasa Jerman.
	3	Sedikit melakukan kesalahan struktur dan gramatik bahasa Jerman.
	2	Beberapa kali melakukan kesalahan struktur dan gramatik bahasa Jerman.
	1	Banyak melakukan kesalahan struktur dan gramatik bahasa Jerman.
	0	Sangat banyak melakukan kesalahan struktu dan gramatik bahasa Jerman.
<i>Aussprache und Intonation</i>	3	Kesalahan dalam pelafalan dan intonasi tidak mengganggu pemahaman.
	2	Kesalahan dalam pelafalan dan intonasi sedikit mengganggu pemahaman.
	1	Kesalahan dalam pelafalan dan intonasi cukup mengganggu pemahaman.
	0	Kesalahan dalam pelafalan dan intonasi sangat mengganggu pemahaman.

Berdasarkan kajian tentang penilaian tes keterampilan berbicara di atas, peneliti memilih tes berbicara menurut Dinsel dan Reimann (1998: 74). Pemilihan tersebut dapat dijadikan patokan untuk menilai kemampuan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *talking stick*.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapari Rindi Antika Dewi yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran Pola Kalimat Bahasa Jepang terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen terhadap Kelas X SMKN 3 Bandung)”. Penelitian tersebut dilaksanakan pada peserta didik kelas X di SMKN 3 Bandung pada tahun 2010. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 peserta didik yang terdiri dari 38 dari kelas eksperimen dan 35 dari kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan *True Experiment Design Pretest and Posttest Control Group Design* atau desain eksperimen *pretest posttest* dengan dua kelompok (grup).

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* dapat meningkatkan pembelajaran tata bahasa Jepang. Hal tersebut dapat diketahui dari Uji-t dalam *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan, dibuktikan dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,02 dan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% adalah 2,00. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pengajaran dengan menggunakan metode *talking stick* dapat meningkatkan pembelajaran tata bahasa Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Jepang melalui pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang. Penggunaan metode *talking stick* dalam penelitian ini diketahui dapat meningkatkan pembelajaran tata bahasa Jepang pada peserta didik. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, penguasaan tata bahasa sangat penting untuk dimiliki peserta didik, sebab melalui penguasaan tata bahasa yang baik peserta didik dapat memiliki keberanian serta kepercayaan diri untuk berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini dijadikan sebagai penelitian yang relevan dalam skripsi ini.

### C. Kerangka Pikir

#### 1. Perbedaan yang Signifikan Prestasi Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul antara yang Diajar Menggunakan Metode *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* dan yang Diajar Menggunakan Metode Konvensional

Penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran bahasa Jerman masih sering digunakan oleh guru di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. Hal ini diketahui pada saat dilakukan observasi, yaitu guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran bahasa Jerman, sehingga peserta didik kurang tertarik dan cenderung malas untuk belajar bahasa Jerman. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik yang akan turut berpengaruh pula pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam penggunaan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jerman, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Metode *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman. Dengan menggunakan *talking stick* peserta didik didorong untuk berani berbicara serta mengemukakan pendapat dalam bahasa Jerman, sebab peserta didik yang mendapat giliran memegang tongkat harus berbicara serta menyampaikan pendapat. Peserta didik juga dapat memperdalam materi yang telah disajikan oleh guru sebelumnya, sebab pembelajaran dengan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* menuntut peserta didik yang memegang tongkat untuk menjawab pertanyaan dari guru atas materi yang telah diberikan. Selain itu guru juga dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Jadi selain pertanyaan yang dibuat oleh guru, peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan kepada temannya yang mendapat giliran memegang tongkat. Hal ini dapat menciptakan aktivitas komunikatif dalam pembelajaran di kelas.

Penggunaan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* membuat peserta didik aktif untuk berbicara. Pada langkah pertama guru memberikan materi kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diajak untuk memahami materi yang diberikan, kemudian dilanjutkan dengan langkah berikutnya yaitu peserta didik diberi waktu untuk lebih mendalami materi. Peserta didik diberi waktu secukupnya untuk pendalaman materi. Langkah ketiga yaitu guru memberikan tongkat kepada salah satu peserta didik, kemudian tongkat digulirkan pada tiap peserta didik. Peserta didik yang mendapat giliran memegang tongkat, harus berbicara, yakni menjawab pertanyaan serta mengemukakan pendapat. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk berani berbicara dalam bahasa Jerman, serta



melatih peserta didik untuk dapat berdialog dengan temannya dalam bahasa Jerman. Jika terjadi ada peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan, peserta didik diwajibkan untuk menanyakan langsung kepada teman yang dapat membantunya, sehingga peserta didik tetap memiliki keberanian untuk berbicara. Selain itu peserta didik juga dapat bercerita, berdiskusi, bahkan mengajukan pertanyaan kepada temannya. Hal ini akan membuat peserta didik lebih menguasai materi, sehingga mereka lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kelas.

Dengan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* peserta didik menjadi lebih mudah untuk berbicara serta berkomunikasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka mendalami materi melalui pertanyaan-pertanyaan pada saat tongkat digulirkan. Mereka memiliki keberanian untuk berbicara, mengemukakan pendapat atas apa yang dipahami oleh peserta didik yang kemudian didiskusikan melalui pertanyaan-pertanyaan baik yang berasal dari guru maupun peserta didik.

Dari uraian di atas terlihat bahwa metode *cooperative learning* tipe *talking stick* diduga akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara bahasa Jerman, sehingga dapat diprediksi bahwa hal ini akan menimbulkan perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara peserta didik antar yang diajar menggunakan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* dan yang diajar menggunakan metode konvensional.

2. **Penggunaan Metode *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul lebih Efektif daripada Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Konvensional**

Selama ini pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul masih terpaku dengan menggunakan metode konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran bahasa Jerman menjadi kurang menarik dan kurang mendapat perhatian dari peserta didik. Peserta didik kurang termotivasi untuk belajar bahasa Jerman, sehingga peserta didik menjadi malas untuk belajar. Hal ini dapat mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara peserta didik yang dapat berdampak pula pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaharuan dalam penggunaan metode yang digunakan oleh guru salah satunya dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe talking stick*.

Metode *cooperative learning tipe talking stick* menitikberatkan pada keberanian peserta didik untuk berbicara. Peserta didik didorong untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Metode ini diawali dengan penyampaian materi oleh guru dan dilanjutkan dengan pendalaman materi oleh peserta didik sendiri. Melalui *talking stick*, peserta didik didorong untuk memahami materi, dapat berpikir kreatif serta aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi bekal bagi keterampilan berbicara peserta didik.

Penggunaan metode *cooperative learning tipe talking stick* mudah diterapkan oleh guru dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui langkah-langkah yang sistematis peserta didik dapat secara aktif berinteraksi dengan guru dan dengan teman sekelasnya. Proses komunikasi akan senantiasa berjalan melalui dialog,

pertanyaan serta jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Hal ini dapat menumbuhkan tingkat pemahaman dan seni berpikir yang kemudian dituangkan secara lisan.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* melatih peserta didik agar mampu berpikir mandiri, sebab guru memberikan pertanyaan kepada salah satu peserta didik yang memegang tongkat. Hal ini dapat dijadikan motivasi bagi tiap-tiap peserta didik untuk dapat memiliki pengetahuan serta pemahaman yang kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik juga dapat berdiskusi dengan teman dan guru jika memiliki masalah atau pertanyaan yang belum dapat ditemukan solusinya. Maka peserta didik akan terbawa dalam suasana pembelajaran yang aktif yang secara langsung dapat mendorong peserta didik untuk menyukai pelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian di atas, metode *cooperative learning* tipe *talking stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman diprediksikan mampu meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Jerman. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* diduga lebih efektif daripada pembelajaran menggunakan metode konvensional.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul antara yang diajar menggunakan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* dan yang diajar menggunakan metode konvensional.
2. Penggunaan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul lebih efektif daripada pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.